

## Mencari Hikmah Di Balik Tradisi: Makna Dan Tujuan Aqiqah Dalam Perspektif Al-Qur'an

Mhd. A. Haris Sikumbang<sup>1</sup>, Mahfudin Arif Ridho<sup>2</sup>, Aswan Lubis<sup>3</sup>, Harun Al-Rasyid<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Korespondensi penulis: [muhammadabdul821@gmail.com](mailto:muhammadabdul821@gmail.com)

**Abstract:** *Aqiqah, the slaughter of animals as a form of gratitude for the birth of a child, is a tradition that has long been practiced by Muslims. However, as time goes by, the meaning and purpose behind this tradition sometimes becomes blurred, even trapped in empty ritualism. This article aims to explore the meaning and purpose of aqiqah based on the perspective of the Qur'an. Using a literature review method with a focus on verses and interpretations related to aqiqah, this research concludes that aqiqah is more than just a tradition. Aqiqah is a form of devotion to Allah SWT, a form of gratitude for the blessing of the birth of a child, and a prayer for the child's safety and blessings in this world and the afterlife. Through slaughtering animals, aqiqah also contains social and human values, such as sharing with the community and building relationships. This article invites readers to reflect again on the practice of aqiqah, not only as a formality, but as a means of getting closer to Allah SWT and carrying out Islamic teachings with wisdom. In this way, aqiqah can be a moment full of meaning and bring blessings to children and families.*

**Keywords:** *Aqiqah, Al-Qur'an, Humanity*

**Abstrak:** Aqiqah, pemotongan hewan sebagai bentuk syukur atas kelahiran anak, merupakan tradisi yang telah lama dipraktikkan umat Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, pemaknaan dan tujuan di balik tradisi ini terkadang menjadi kabur, bahkan terjebak dalam ritualisme kosong. Artikel ini bertujuan untuk menggali kembali makna dan tujuan aqiqah berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Menggunakan metode kajian pustaka dengan fokus pada ayat-ayat dan tafsir terkait aqiqah, penelitian ini menyimpulkan bahwa aqiqah lebih dari sekadar tradisi. Aqiqah merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT, wujud syukur atas nikmat kelahiran anak, dan doa untuk keselamatan serta keberkahan anak di dunia dan akhirat. Melalui pemotongan hewan, aqiqah juga mengandung nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, seperti berbagi kepada masyarakat dan menjalin silaturahmi. Artikel ini mengajak pembaca untuk merenungkan kembali praktik aqiqah, tidak hanya sebagai formalitas, tetapi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalankan ajaran Islam dengan penuh hikmah. Dengan demikian, aqiqah dapat menjadi momentum yang sarat makna dan membawa keberkahan bagi anak dan keluarga.

**Kata Kunci:** Aqiqah, Al-Qur'an, Kemanusiaan

### PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menganjurkan seluruh ummatnya untuk menyeru kepada kebajikan dan melarang kepada kemunkaran. Untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam yang benar dalam syari'at seperti, pernikahan memberi nama buat anak, mendidik anak sampai dengan mengaqiqah anak. Dalam kehidupan sosial keluarga merupakan pondasi masyarakat yang terkecil, memiliki komponen ayah, ibu, dan anak-anak, sewaktu melaksanakan perkawinan dikhutbahkan agar suami-isteri bisa saling menjaga untuk dapat terciptanya kehidupan yang mawaddah warahmah diantara mereka. (Harahap, 2018)

Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran

Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., maka hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living sunnah*.(Iffah 2021)

Tradisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang sering kali menyimpan kekayaan nilai, makna, serta tujuan tertentu di balik praktik-praktiknya. Di tengah kesibukan menjalani kehidupan modern, penting untuk melacak dan memahami esensi serta hikmah di balik tradisi-tradisi yang telah lama diwariskan dari masa ke masa.

Salah satu praktik yang terkait erat dengan tradisi dalam agama Islam adalah aqiqah. Aqiqah merujuk pada upacara penyembelihan hewan pada saat kelahiran seorang anak, yang memiliki nilai dan tujuan mendalam dalam ajaran Al-Qur'an. Dalam konteks ini, penting untuk menggali lebih dalam tentang makna, tujuan, serta pesan yang terkandung dalam tradisi aqiqah, dan bagaimana pandangan Al-Qur'an menyoroiti praktik ini. Tradisi aqiqah telah lama menjadi bagian integral dalam budaya Islam. Praktik ini, yang melibatkan penyembelihan hewan ternak untuk merayakan kelahiran bayi, sering dilakukan dengan penuh sukacita dan rasa syukur. Namun, di balik tradisi ini, terdapat makna dan tujuan yang lebih dalam yang perlu digali dan dipahami.( Adian Husaini, 2012)

Aqiqah adalah salah satu tradisi Islam yang dianjurkan untuk dilakukan setelah seorang anak lahir. Tradisi ini umumnya dilakukan dengan menyembelih hewan ternak, seperti kambing atau sapi, dan kemudian membagikan dagingnya kepada fakir miskin dan tetangga.( Wahbah Zuhaili, 2013) Meskipun aqiqah bukan merupakan kewajiban, namun tradisi ini memiliki banyak manfaat dan hikmah di baliknya. Manfaat aqiqah secara sosial adalah untuk berbagi kebahagiaan dengan sesama dan membantu fakir miskin. Sedangkan manfaat aqiqah secara spiritual adalah untuk menebus dosa dan mendoakan keselamatan anak.( K.H. M. Hasyim Asy'ari, 2022)

Artikel jurnal ini bertujuan untuk menjelajahi perspektif Al-Qur'an mengenai aqiqah, serta untuk mengeksplorasi hikmah yang dapat ditemukan di balik tradisi ini. Dengan memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan aqiqah, diharapkan dapat membuka ruang bagi refleksi yang lebih dalam mengenai praktik keagamaan ini, serta menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan mempertimbangkan aspek teologis, budaya, dan sosial yang terkait dengan aqiqah, artikel ini mengundang pembaca untuk merenungkan esensi dari tradisi ini dalam konteks kehidupan modern. Melalui telaah yang mendalam terhadap perspektif Al-Qur'an, diharapkan artikel ini dapat menjadi panduan untuk memahami makna serta tujuan di balik

aqiqah, serta menemukan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan secara relevan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna dan tujuan aqiqah dalam perspektif Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan aqiqah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa buku-buku dan artikel online yang membahas tentang aqiqah.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang makna dan tujuan aqiqah dalam perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan tradisi aqiqah dengan benar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kehadiran seorang bayi mempunyai makna tersendiri bagi kedua orang tua dan memiliki makna yang sakral dalam kehidupan sosial masyarakat. Ada beberapa kewajiban orang tua terhadap anak, salah satu diantaranya adalah memberikan nama yang baik. Sebagaimana Sabda Rasulullah: *Sebagian daripada kewajiban ayah terhadap anaknya ialah beri dia nama yang baik, ajari dia menulis dan kawinkan dia apabila ia baligh.* (HR. Ibnu Najjar).

Nama merupakan segala sesuatu yang berarti bagi sang anak. Karena nama mengandung sebuah makna dan harapan dari kedua orang tuanya. Selain mengandung makna dan harapan kedua orang tua, nama sangat berarti untuk kepentingan diri sendiri, karena nama merupakan predikat dan identitas seseorang.

Salah satu hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya adalah memberikan nama yang baik. Nama yang diberikan orang tua seringkali menentukan kehormatan seorang anak. Dengan nama itu dapat menunjukkan identitas keluarga, bangsa, bahkan agamanya. Para ahli ilmu jiwa anak maupun ahli pendidikan anak menyadari pentingnya nama dalam pembentukan konsep jati diri. Secara tidak sadar orang akan didorong untuk memenuhi citra (image, gambaran) yang terkandung dalam namanya. Teori labelling (penamaan) menjelaskan, kemungkinan seseorang menjadi jahat karena masyarakat menamainya sebagai penjahat. Untuk itu Islam mengajarkan kepada umatnya "berilah nama yang baik kepada anak-anakmu". Karena nama mengandung unsur doa dan harapan di masa yang akan datang. (Tâm et al. 2016)

## **Aqiqah**

Aqiqah berasal dari bahasa Arab. Al-Syaukani mengatakan : aqiqah adalah binatang sembelihan yang disembelih untuk kamu (anak yang baru lahir). Dan kadang-kadang kata aqiqah disebutkan terhadap rambut bayi. Al-Fayruz Abadiy mengatakan: aqiqah yaitu kambing yang disembelih pada saat pencukur rambut bayi yang baru lahir<sup>30</sup> . Jadi aqiqah itu sebutan yang diberikan kepada kambing yang disembelih karena kelahiran anak. Adapun kambing yang disembelih pada hari raya Idul Adha dinamakan binatang kurban. Jadi kalau seandainya menyembelih kambing diluar waktu itu, maka tidak dinamakan aqiqah dan tidak pula binatang kurban. Aqiqah untuk anak yang baru lahir disyari'atkan oleh agama, hukumnya adalah sunnat. Dilakukan pada hari yang ke tujuh dari kelahirannya. Untuk anak laki-laki diaqiqahkan dengan 2 ekor kambing dan untuk anak perempuan 1 ekor kambing.(Bahry 2014)

Pengertian Aqiqah secara lughawi adalah rambut yang berada pada kepala bayi, yang sebagian pandangan menganggap najis yang perlu di bersihkan pada masa umur tujuh hari, ada yang berpendapat sembilan bahkan sebelas hari. Berhubung hewan sembelihan yang diperuntukkan bagi anak laki-laki berbeda dengan jumlah yang diperuntukkan bagi anak perempuan. Sebagaimana yang telah menjadi warisan budaya bagi bangsa arab sebagai latar/utama pelaksanaan syari'at ini, maka dilakukanlah sembelihan binatang yang bertepatan dengan tujuh hari dari kelahirannya dan sekaligus dilakukan pencukuran rambut dan pemberian nama bagi anak yang lahir.

Adapun pengertian Aqiqah secara istilah antara lain yang dikemukakan oleh Ibnul Qayyim dalam kitabnya Tuhfatul Maudud, bahwa imam Jauhari berkata: Aqiqah adalah menyembeli hewan pada hari ketujuhnya dan mencukur rambutnya, selanjutnya Ibnul Qayyim mengatakan dari keterangan tersebut jelaslah baha aqiqah itu dijelaskan demikian karena mengandung dua unsure diatas dan ini lebih utama. Selanjutnya Imam Ahmad dan jumhur Ulama mengatakan bila ditinjau dari segi Syar'I maka yang disebut aqiqah adalah berqurban atau menyembelih binatang yang halal untuk dimakan sesuai dengan ketentuan syar'i.

## **Hukum Aqiqah**

Para ulama berselisih pendapat tentang hukum dari aqiqah:

- a) Mazhab Hanafi, mereka menyebutkan bahwa hukum melaksanakan aqiqah adalah mubah bukan sunnat (Az-Zuhaili, tt: 636);
- b) Mazhab Syafi'i, Abu Tsaur dan Jumhur, mereka menyebutkan bahwa hukum melaksanakan aqiqah adalah Sunnah Mu'akkadah;
- c) Imam Jurnal Al-hikmah Malik berkata: "Aqiqah adalah suatu sunnah yang sangat dituntut untuk mengerjakannya; dan

- d) Al-Laits dari Mesir dan Imam Daud Az-Zahiri, mereka mengatakan bahwa aqiqah wajib dilakukan pada hari yang ketujuh dari hari lahir si bayi. Jika tidak dikerjakan pada hari itu, tidaklah dikerjakan lagi pada tujuh yang kedua, tujuh yang ketiga, dan seterusnya. (Al-Kasyairi 2015)

Mengenai aqiqah Ulama Syafi'iyah telah sepakat tentang kesunnahan dan keutamaan pelaksanaan aqiqah pada hari ketujuh, jika tidak bisa boleh dilakukan sampai tiga kali kelipatan tujuh atau lebih sebelum anak itu baligh (dewasa). Hal ini dikarenakan ciri mazhab Syafi'i dalam mengambil hukum adalah dengan mengedepankan al-Qur'an sebagai sumber utama, hal ini dikarenakan kitab suci umat islam berupa Al-Qur'an berisikan wahyu yang datangnya dari Allah Qur'an berisikan wahyu yang datangnya dari Allah SWT. (Nasution Muhammad Arsad 2018)

### **Syarat-syarat Aqiqah**

Adapun yang menjadi syarat-syarat dalam Aqiqah sebagai berikut:

- a) Dari sudut umur binatang aqiqah dan kurban sama saja.
- b) Sembelihan aqiqah diporong mengikut sendinnya dengan tidak memecahkan tulang sesuai dengan tujuan aqiqah itu sebagai "Fida" (mempertalikan ikatan dari anak dengan Allah swt).
- c) Sunnah dimasak dan disajikan atau dijamu untuk fakir dan miskin, keluarga, tetangga dan saudara. Berbeda dengan daging kurban sunnah dibagikan daging yang belum dimasak.
- d) Anak laki-laki disunnahkan atas dua ekor kambing dan seekor untuk anak perempuan.

Hal ini karena mengikuti sunnah Rasulullah saw:

*Aisyah r.a berkata: dari Rasulullah saw; afdhal bagi anak laki-laki dua ekor kambing yang sama keadaannya dan bagi anak perempuan seekor kambing. Dipotong anggota-anggota (binatang) dan jangan dipecah-pecah tulangnya. (HR. Al-Hakim)*

Syarat-syarat dan Ketentuan Hewan Aqiqah menurut Pandangan Ulama

Syarat Hewan Aqiqah:

#### 1. Jenis Hewan:

- Mayoritas ulama berpendapat bahwa hewan yang sah untuk aqiqah adalah kambing dan domba.
- Ada pendapat lain yang memperbolehkan hewan lain seperti sapi, kerbau, dan unta, namun dengan jumlah yang lebih banyak.

#### 2. Umur Hewan:

- Kambing: minimal 1 tahun (sudah memasuki tahun ke-2)
- Domba: minimal 6 bulan (sudah memasuki bulan ke-7)

### 3. Kondisi Hewan:

- Sehat jasmani dan tidak memiliki cacat yang mengurangi nilai dan manfaatnya.
- Cukup gemuk dan tidak kurus kering.
- Tidak buta, pincang, sakit, atau memiliki cacat lainnya.

### 4. Jenis Kelamin Hewan:

- Tidak ada ketentuan khusus mengenai jenis kelamin hewan.

### Pandangan Ulama:

- Jumhur Ulama: Hewan aqiqah yang paling utama adalah kambing dan domba.
- Hanafiyah: Boleh menggunakan sapi, kerbau, dan unta dengan jumlah yang lebih banyak.
- Malikiyah: Hewan aqiqah harus jantan.

### Waktu Penyembelihan Aqiqah

Penyembelihan untuk Aqiqah sebagaimana disebutkan dalam Hadits Sumurah:

الغالم مرهتن بعقيقته, تذبح عنه يوم السابع و يسمي

Artinya: *Anak itu digadaikan dengan aqiqahnya, disembelihkin binatang baginya pada hari ketujuh dari kelahirannya dan diberi nama.*

Penetapan waktu Aqiqah tujuh hari bukan berarti tidak ada waktu lain, terdapat pula pendapat lain bahwa jika diaqiqah pada hari keempat, kedelapan dan kesepuluh atau setelah itu, maka aqiqah itupun telah cukup. Imam malik berkata: Jika seorang bapak mampu mengaqiqah anaknya pada hari ketujuh, maka hal itu lebih utama, sesuai dengan perbuatan nabisaw, namun jika hal itu terasa menyulitkan, maka diperbolehkan untuk melaksanakan pada hari kapan saja, maka perintah menyembelih untuk Aqiqah terdapat kelonggaran waktu dan kemudahan. (Bairut: Dar al-Jawad, t.th).

Meskipun tidak ada ketentuan spesifik mengenai waktu menyembelih hewan aqiqah dalam Al-Qur'an, terdapat hadis dan pemahaman ulama yang memberikan gambaran waktu yang dianjurkan:

#### Waktu Paling Dianjurkan:

- Pagi Hari: Sebagian besar ulama, khususnya mazhab Syafi'i, menganjurkan penyembelihan pada pagi hari.
- Saat Matahari Terbit: Beberapa ulama Syafi'i bahkan lebih spesifik menyarankan saat matahari terbit.

#### Waktu Alternatif:

- Jelang Siang: Ulama Hanbali seperti Al-Murdawi berpendapat penyembelihan dianjurkan jelang siang.

- Siang Hari: Mazhab Maliki memperbolehkan menyembelih sepanjang siang hari, dari fajar hingga terbenamnya matahari.
- Malam Hari: Meskipun kontroversial, Sebagian ulama, seperti Ibnu Rusyd, memperbolehkan penyembelihan aqiqah di malam hari. Namun, ulama Maliki umumnya tidak sependapat.

Meskipun terdapat perbedaan pandangan, pada dasarnya semua ulama sepakat bahwa aqiqah lebih baik dilakukan sesegera mungkin, idealnya pada hari ketujuh kelahiran.

Berikut beberapa poin penting untuk diingat:

- a) Menunda aqiqah tanpa alasan kuat tidak dianjurkan.
- b) Jika ada kendala untuk melaksanakan aqiqah pada hari ketujuh, dapat ditunda ke hari-hari berikutnya, bahkan hingga anak dewasa.
- c) Niat dan tata cara yang benar tetap harus diperhatikan meskipun tidak dilakukan pada hari ketujuh.

### **Hikmah Aqiqah**

Aqiqah adalah bentuk rasa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah kepada hambanya dalam bentuk rezki seorang anak. Dengan mendapatkan nikmat tersebut seorang yang melaksanakan ibadah aqiqah diharapkan dapat berbagi kesenangan kepada para kerabat, tetangga dan teman dekat sehingga menumbuhkan ikatan rasa cinta kasih di hati mereka. Sejak seorang suami memancarkan spermannya kepada istrinya, lalu sperma itu berlomba-lomba mendatangi panggilan indung telur melalui sinyal kimiawi yang dipancarkan darinya, sejak itu tanpa banyak disadari oleh manusia, sesungguhnya setan jin sudah mengadakan penyerangan kepada calon anak mereka.

Meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan ritual Aqiqah, ada beberapa ayat yang ditafsirkan oleh para ulama yang menunjukkan pentingnya dan menyoroiti hikmah yang mendasarinya. Berikut adalah beberapa ayat kunci dan tafsirnya:

Surat Ibrahim Ayat 37 :

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْفَوَاحِشِ إِلَّا لَمَمًا إِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Terjemahannya: "Orang-orang yang menghindari dosa-dosa besar dan kesusilaan kecuali dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas dalam ampunannya."*

Ayat ini dipandang menekankan pentingnya berkorban dan memohon ampun atas segala pelanggaran, bahkan pelanggaran kecil sekalipun. Aqiqah diartikan sebagai cara mengungkapkan rasa syukur atas kelahiran anak serta memohon keberkahan dan perlindungan bagi mereka.

Surat Al-Baqarah Ayat 183 :

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ دَابَّةٍ عَلَى كُلِّ صَوْبٍ وَبُذُنٍ وَمُخَلَّقِي رُءُوسِهِمْ أَزْمُ عَفْرِينَ  
لِيَقْتُنُوا أَنْفُسَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عِنْدَ الْجُمُعَةِ وَعِنْدَ الْحَرَمِ وَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعُمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

Terjemahannya: “Dan umumkan kepada manusia tentang ibadah haji. Mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki atau menunggangi hewan dari segala penjuru untuk menyelesaikan ibadah mereka dan menyebut nama Allah pada hari-hari yang ditentukan atas hewan kurban yang Dia rezeki bagi mereka, lalu makan darinya dan memberi makan kepada orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan.”

Ayat ini membahas tentang pentingnya berkorban dan berbagi nikmat kepada mereka yang kurang beruntung. Aqiqah dipandang memenuhi aspek tersebut dengan melibatkan pembagian daging matang kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang yang membutuhkan.

Surat Asy-Shuara Ayat 106 :

وَإِذْ نَادَىٰ إِبْرَاهِيمُ رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي صَبِيًّا سَلِيمًا فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

Terjemahan: “Dan ingatlah Ibrahim ketika dia berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku anak yang saleh.' Dan Kami beri kabar gembira kepadanya tentang seorang anak yang sabar.”

Ayat ini mengisahkan tentang kisah doa Nabi Ibrahim agar mendapatkan anak yang shaleh dan selanjutnya dikaruniai seorang putra, Nabi Ismail. Meskipun tidak secara langsung menyebutkan Aqiqah, para ulama menafsirkannya sebagai menyoroti pentingnya mencari berkah dan perlindungan bagi anak-anak, yang juga merupakan tujuan utama Aqiqah.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun ayat-ayat ini tidak secara eksplisit menyebutkan Aqiqah, ayat-ayat tersebut memberikan landasan untuk memahami pentingnya dan hikmahnya. Amalan Aqiqah didasarkan pada ajaran dan tradisi Nabi Muhammad (ﷺ), dan telah dilakukan oleh umat Islam selama berabad-abad sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur, mencari berkah, dan membina hubungan sosial.

Jadi salah satu hikmah aqiqah adalah selain unruk melaksanakan sunnah Rasul, juga dapat dijadikan media atau sarana bagi usaha penyembuhan orang yang telah terlanjur jiwannya tergadaikan kepada setan jin sehingga badannya dihinggpi berbagai penyakit. Aqiqah yang dilaksanakan itu bukan dalam arti kambing yang disembelih lalu dipersembahkan kepada jin yang sedang memperdaya orang sakit sehingga hukumnya menjadi syirik. Namun semata-mata melaksanakan syariat agama dengan asumsi bahwa ibadah yang dilakukan bukan nuntut kepentingan Allah, tetapi pasti ada manfaat bagi orang yang melakukannya. Hal itu bisa terjadi karena secara sunnatullah Allah sudah menetapkan bahwa setiap amal eajikan pasti



dapat menghilangkan keburukan, yang penting dengan niat menjalankan perintah Allah swt. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Hud ayat 11:

Terjemahnya: *Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.*

Dan secara singkat hikmah-hikmah disyariatkannya Aqiqah ialah:

- a) Aqiqah merupakan suatu pengorbanan yang akan mendekatkan anak kepada Allah pada awal menghirup udara kehidupan.
- b) Suatu penebusan bagi anak dari berbagai musibah dan kehancuran.
- c) Bayar utang anak untuk memberikan syafaat kepada orang tuannya.
- d) Sebagai media menampakkan rasa gembira dan melaksanakan syariat islam dan bertambahnya keturunan mukmin serta memperbanyak umat Rasulullah.
- e) Dapat memberikan sumber jaminan sosial dan menghapus gejala kemiskinan da masyarakat.(Hj. Nurnaningsih 2013)

Adapun tujuan utama aqiqah diantaranya yaitu:

- 1) Menyambut kelahiran anak dengan rasa syukur dan bahagia. Kelahiran anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang patut disyukuri. Aqiqah menjadi salah satu wujud rasa syukur atas karunia tersebut.
- 2) Memohon keselamatan dan keberkahan bagi anak. Dengan melaksanakan aqiqah, diharapkan anak akan terhindar dari bahaya dan mendapat keberkahan dari Allah SWT.
- 3) Menebus dosa dan syafaat bagi orang tua. Aqiqah diyakini dapat menebus dosa dan menjadi syafaat bagi orang tua di akhirat kelak.
- 4) Memperkuat hubungan sosial. Dengan membagikan daging aqiqah kepada fakir miskin dan tetangga, diharapkan hubungan sosial akan semakin erat dan terjalin rasa persaudaraan.

Hal ini juga diperkuat dalam QS. Al-Hajj: 34 yang artinya

*"Dan bagi setiap umat ada hewan kurban, agar mereka menyebut nama Allah atas apa yang Dia berikan kepada mereka dari hewan ternak. Maka makanlah daripadanya dan berikanlah kepada orang yang fakir miskin yang sangat membutuhkan." (QS. Al-Hajj: 34)*

Jika diambil arti secara filosofis, tujuan aqiqah juga seperti tujuan ibadah qurban, yakni melakukan tebusan atau yang disebut istilah fida' artinya yang semestinya Nabi Ismail as mati karena Nabi Ibrahim mendapatkan perintah Allah untuk menyembelihnya namun kematian itu ditebusi oleh Allah dengan kematian seekor binatang kurban. Seperti itulah tujuan aqiqah yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Yakni melakukan penebusan, sekiranya disaat kedua orang tua tersebut melaksanakan kewajiban nafkah badan ada kehilafan. Maksudnya bagi

kehidupan anak yang sudah terlanjur tergadaikan kepada setan jin atas kesalahan yang diperbuat, orang tua itu dianjurkan melaksanakan tebusan dengan melaksanakan aqiqah.

## KESIMPULAN

Aqiqah, tradisi menyembelih hewan ternak dan membagikan dagingnya setelah kelahiran anak, memiliki makna dan tujuan yang mendalam sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an. Kesimpulannya, aqiqah lebih dari sekadar tradisi. Ia merupakan wujud syukur, penyerahan diri, dan pemenuhan hak anak yang diiringi doa dan harapan baik. Aqiqah juga memiliki dimensi sosial yang mempererat ikatan dan membangun rasa solidaritas dalam masyarakat. Memahami makna dan tujuan aqiqah dalam perspektif Al-Qur'an mendorong kita untuk mengamalkannya dengan penuh keikhlasan dan berharap keberkahan bagi anak dan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini. 2012. Tradisi Islam dalam Perspektif Sejarah dan Budaya. *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.*
- Al-Kasyairi, Muhammad Khoir. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hadits Ibadah Aqiqah." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 12(2): 152–62.
- Az-Zuhaili, Wahbah. t.t. *Al-Fiqh al-islami wa adillatuhu*. Jilid III. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bahry, H. Samsul. 2014. "Aqiqah Dalam Islam." *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 11: 17–22.  
<http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/alqisthu/article/download/1195/575>.
- Harahap, Risalan Basri. 2018. Hak Suami Dan Batasannya Dalam Memperlakukan Istri Saat Nusyuz. *Jurnal AL-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarifan Dan Keperdataan* 4, no. 2.
- Hj. Nurnaningsih. 2013. "Kajian Filosofi Aqiqah Dan Udhiyah." *Jurnal Hukum Diktum* 11(1): 7.
- Iffah, Fadhilah. 2021. "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis." *Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa* 1(1): 1–15.  
<http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903%0Ahttp://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/download/903/430>.
- K.H. M. Hasyim Asy'ari. 2022. *Minhajul Muslim*. Surabaya: Darul Huda.
- Muhammad Jawad Mughniyah, *al-Fiqh 'ala Madzahib al-Khamsah*, (Bairut: Dar al-Jawad, t.th).
- Nasution Muhammad Arsad, Hrp Desi Maladewi. 2018. "Pelaksanaan Aqiqah Ditinjau Dari Fiqh Syafi'iyah." *El-Thawalib* 2(21–13).
- Tâm, Trung et al. 2016. "濟無No Title No Title No Title." 01: 1–23.
- Wahbah Zuhaili. 2013. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta: Pustaka Azzam.